

**CITRAAN DAN BAHASA FIGURATIF DALAM KUMPULAN CERPEN
JURAGAN HAJI KARYA HELVY TIANA ROSA: KAJIAN STILISTIKA
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA
INDONESIA DI SMA**



Artikel Publikasi Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diajukan oleh :

PRATIWI INDAH RAHMADHANI

A 310110114

Kepada:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

AGUSTUS, 2015

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Pratiwi Indah Rahmadhani

NIM : A310110114

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Artikel Publikasi : Citraan dan Bahasa Figuratif Dalam Kumpulan Cerpen
Juragan Haji Karya Helvy Tiana Rosa: Kajian Stilistika dan
Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di
SMA

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 02 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,



Pratiwi Indah Rahmadhani

A310110114



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIK : 408

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Pratiwi Indah Rahmadhani

NIM : A310110114

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : CITRAAN DAN BAHASA FIGURATIF DALAM KUMPULAN
CERPEN *JURAGAN HAJI* KARYA HELVY TIANA ROSA:
KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 03 Agustus 2015

Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIK. 408

**CITRAAN DAN BAHASA FIGURATIF DALAM KUMPULAN CERPEN
JURAGAN HAJI KARYA HELVY TIANA ROSA: KAJIAN STILISTIKA
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA
INDONESIA DI SMA**

Pratiwi Indah Rahmadhani dan Adyana Sunanda
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pratiwiindah100@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan stuktur yang membangun cerpen, (2) menganalisis penggunaan citraan dalam kumpulan cerpen, (3) menganalisis penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen, dan (4) memaparkan implementasi citraan dan bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah citraan dan bahasa figuratif. Data dalam penelitian ini adalah wacana yang mengandung citraan dan bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pembacaan model semiotik yang terdiri dari pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini adalah (1) Stuktur cerpen dalam kumpulan cerpen ini meliputi tema (setiap cerpen memiliki tema yang berbeda tetapi semua mengacu pada tema besar yaitu ketuhanan), tokoh (menggunakan kata ganti orang pertama “Aku” dan nama diri), alur (campuran dan maju), latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat (terjadi di Indonesia dan luar Indonesia), latar waktu (tahun 1860-an dan 1987-2004) dan latar sosial (berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan permasalahan), serta sudut pandang (sudut pandang orang pertama “Aku” dan sudut pandang orang ketiga “Dia”). (2) Citraan yang ditemukan meliputi tujuh jenis, yaitu penglihatan, pendengaran, gerakan, perabaan, penciuman, pencecapan, dan intelektual. Dari ketujuh citraan tersebut, citraan yang paling banyak muncul adalah citraan penglihatan. (3) Bahasa figuratif yang ditemukan adalah majas dan idiom. Majas yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini meliputi metafora, simile (perbandingan), personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan hiperbola. Dalam analisis cerpen ini, majas simile (perbandingan) merupakan majas yang paling banyak. Sedangkan idiom yang ditemukan sebanyak empat data. (4) Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Kata Kunci: Kumpulan Cerpen *Juragan Haji*, Citraan, Bahasa Figuratif, Kajian Stilistika, Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA

A. PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, pengarang menggunakan stilistika untuk memperindah karyanya. Penggunaan stilistika ini tidak terlepas dari pemilihan bahasa yang menjadi faktor penting terhadap penciptaan sebuah karya sastra khususnya cerpen. Dengan memperhatikan pemilihan bahasa yang tepat, maka karya sastra yang diciptakan mampu menarik pembaca. Pemilihan bahasa ini dapat dilihat dari pemakaian citraan dan bahasa figuratif dalam menulis sebuah cerpen.

Citraan atau imaji yang digunakan oleh pengarang bertujuan untuk memunculkan imajinasi bagi pembaca. Melalui citraan ini pembaca seolah-olah ikut terlibat ke dalam alur cerita. Pembentukan citraan ini menggunakan kata-kata yang memiliki nilai estetis.

Bahasa figuratif juga digunakan oleh pengarang untuk memperindah karyanya. Dengan menggunakan bahasa figuratif, karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang akan lebih bermakna dan mampu menarik perhatian pembaca melalui kata-kata yang dirangkai dengan apik. Penggunaan kata-kata secara konotatif membuat pembaca semakin penasaran maksud dari karya sastra tersebut.

Karya sastra yang diteliti dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen yang berjudul *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Kumpulan cerpen ini dipilih karena memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang berbeda dengan karya sastra yang lain. Keunikan tersebut dilihat dari adanya citraan dan bahasa figuratif yang dituangkan oleh Helvy dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* yang mampu menarik perhatian pembaca. Citraan dan bahasa figuratif tersebut dimanfaatkan untuk menghidupkan suasana cerita sehingga mampu mengoyak batin pembaca. Bahasa yang digunakan sederhana dan sarat dengan makna. Dalam kumpulan cerpen ini, citraan dan bahasa figuratif yang ada mampu membuat pembaca seakan terlibat dalam alur cerita.

Kumpulan cerpen *Juragan Haji* ini terdiri dari 17 cerpen isinya mengangkat permasalahan-permasalahan yang pernah terjadi di Indonesia maupun di luar Indonesia seperti gempa dan tsunami di Aceh, perang antara suku Dayak dan suku Madura di Sampit, perang yang terjadi di Ambon, perang antara suku Hutu

dan Tutsi, dan lain sebagainya. Latar belakang cerita yang diambil dari peristiwa yang pernah terjadi membuat kumpulan cerpen ini berbeda dengan karya sastra yang lain. Penyampaian cerita dalam kumpulan cerpen ini juga menggunakan bahasa yang khas dan sederhana. Melalui kumpulan cerpen tersebut, Helvy mengajak pembaca agar memahami tentang permasalahan yang pernah muncul di sekitar kita dan mengambil makna hidup di dalamnya.

Helvy Tiana Rosa merupakan salah satu pengarang perempuan yang karyanya cukup diperhitungkan dalam perkembangan dunia sastra. Ciri khas Helvy dalam menciptakan karya sastra di antaranya adalah mengangkat tema-tema islami kontemporer dan sosial. Segudang karya sastra telah ia hasilkan. Bahkan, beberapa cerpen karyanya telah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris, Arab, Jepang, Perancis, Jerman, dan Swedia. Berkat karya-karyanya tersebut, Helvy banyak meraih penghargaan. Salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen ini yaitu “Jaring-Jaring Merah” berhasil menjadi Cerpen Terbaik Majalah Sastra Horison Satu Dekade (1990-2000).

Saat ini pembelajaran sastra khususnya di SMA ternyata belum sesuai dengan target yang ingin dicapai. Umumnya, di sekolah baru menekankan teori atau sejarah sastra yang berupa menunjukkan struktur dari sebuah karya sastra. Padahal yang menjadi target bukan hanya mampu memaparkan struktur dari karya sastra melainkan juga mampu mengapresiasi sebuah karya sastra. Makna sastra yang ditemukan dalam sebuah karya sastra justru menjadi poin penting dalam sastra, sehingga diperlukan teori-teori yang mampu menggali makna dan gagasan sastra. Dengan adanya permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sastra tersebut, maka diperlukan bahan ajar yang mampu menjadi acuan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana stuktur yang membangun cerpen dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa?, (2) bagaimana penggunaan citraan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa?, (3) bagaimana penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa?, (4) bagaimana

implementasi citraan dan bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA?

Tujuan penelitian ini adalah (1) memaparkan stuktur yang membangun cerpen dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, (2) menganalisis penggunaan citraan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, (3) menganalisis penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, (4) memaparkan implementasi citraan dan bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa (Ratna, 2007:233). Menurut Al-Maruf, stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif (2012:12).

Citraan (*imagery*) adalah gambaran-gambaran angan dalam sajak (Pradopo, 2012:79). Pencitraan merupakan suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Ia dapat dipergunakan untuk mengonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi (Nurgiyantoro, 2012:304). Citraan dibedakan menjadi tujuh, antara lain: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, dan citraan intelektual.

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna (Waluyo, 1991:83). Menurut Al-Ma'ruf, bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*) (2012:60). Bahasa figuratif dibagi menjadi tiga, yaitu majas, idiom, peribahasa.

Stanton (2007:22-71) membedakan unsur pembangun novel menjadi tiga bagian: fakta, tema, dan sarana sastra. Fakta-fakta cerita itu meliputi karakter (tokoh), alur dan latar. Ketiga unsur ini memiliki fungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Ketiganya dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna.

Sebelum mengajarkan materi kepada siswa tentu diperlukan bahan ajar yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Rahmanto mengemukakan ada tiga aspek yang perlu menjadi pertimbangan agar mendapat bahan ajar sastra yang sesuai, yaitu 1) dari sudut bahasa, 2) dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan 3) dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa (2004:27-31).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah citraan dan bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Data dalam penelitian ini berupa paparan bahasa (teks tertulis) yaitu wacana yang mengandung citraan dan bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa yang terdiri dari 17 judul cerpen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Cerpen dari Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* Karya Helvy Tiana Rosa

Dalam penelitian ini cerpen yang dianalisis berjumlah tujuh belas, yakni *Cut Vi; Pertemuan di Taman Hening; Lelaki Kabut dan Boneka; Idis; Ze Akan Mati Ditembak!; Darahitam; Juragan Haji; Hingga Batu Bicara; Mencari Senyum; Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Ingin; Peri Biru; Lelaki Semesta; Lorong Kematian; Titin Gentayangan; Pulang; Kivu Bukavu* dan *Jaring-Jaring Merah*. Berikut analisis struktur dalam cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa.

a. Tema

Tema dalam setiap cerpen berbeda-beda tetapi semua cerpen mempunyai tema besar yaitu Ketuhanan.

b. Alur

Alur yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ini terbagi menjadi dua alur yaitu alur campuran dan alur maju atau progresif.

c. Tokoh

Tokoh dalam kumpulan cerpen ini hampir semua menggunakan nama diri, hanya cerpen Mencari senyum, Lelaki Semesta dan Pulang yang menggunakan kata ganti orang pertama “Aku”.

d. Latar

Latar tempat terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat dalam kumpulan cerpen ini terjadi di Indonesia dan luar Indonesia. Latar waktu yang digunakan dalam kumpulan cerpen ini terjadi pada tahun 1860-an dan 1987-2004. Adapun latar sosial dalam kumpulan cerpen ini berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan permasalahan.

e. Sudut pandang

Sudut pandang dalam kumpulan cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama “Aku” dan sudut pandang orang ketiga: “Dia”.

2. Analisis Citraan dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa

Citraan (*imagery*) adalah gambaran-gambaran angan dalam sajak (Pradopo, 2012:79). Pencitraan merupakan suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Ia dapat dipergunakan untuk mengonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi (Nurgiyantoro, 2012:304). Berdasarkan ini hasil penelitian terkait citraan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji*.

a. Citraan Penglihatan

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ditemukan citraan penglihatan sebanyak 55 data. Waluyo (2002:10) menyatakan bahwa imaji visual menampilkan kata atau kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti dapat dilihat oleh pembaca. Berikut salah satu data yang mengandung citraan penglihatan.

- 1) Aku melihatnya pertama kali di pinggir jalan raya, **dikerumuni** beberapa puluh orang. (hal. 1)

Kalimat di atas merupakan citraan penglihatan, ini ditunjukkan dari kata *dikerumuni* dari kata dasar kerumun (KBBI, 2008:709) yang artinya berhimpun banyak-banyak atau berkerubung. Secara heuristik kata *dikerumuni* berarti didatangi oleh banyak orang.

Secara hermeneutik, data di atas dapat digambarkan seseorang yang menjadi pusat perhatian dan dikelilingi banyak orang. Setiap orang berhak mengeluarkan aspirasinya agar di dengar oleh pemerintah. Akan tetapi, yang terpenting harus bisa menempatkan diri agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Cut Vi yang suka berorasi dan mengeluarkan pendapatnya di jalan tidak pernah menghiraukan bahaya yang mengintai dirinya. Banyak orang yang mendukung tindakannya, tetapi tidak sedikit pula yang menentang. Sampai ia harus diculik oleh sekelompok orang karena tindakannya tersebut.

b. Citraan Pendengaran

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ditemukan citraan pendengaran sebanyak 19 data. Menurut Waluyo, imaji auditif (pendengaran) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair, sehingga seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair (2002:11). Salah satu data yang termasuk citraan pendengaran adalah sebagai berikut.

- 2) Para wanita dan anak-anak **menjerit** dan **menangis** keras, riuh rendah! Hiruk pikuk! (hal. 35)

Kalimat di atas memanfaatkan citraan pendengaran, ini ditunjukkan dari kata *menjerit* dan *menangis*. Kata *menjerit* berarti mengeluarkan suara keras melengking. Sedangkan kata *menangis* (KBBI, 2008:1444) berarti melahirkan perasaan sedih. Secara heuristik, teriakan yang keras dan memekik yang penuh kesedihan.

Secara hermeneutik, makna yang terdapat dalam data tersebut dapat ditafsirkan keadaan yang menyedihkan dan mengiris sanubari. Jeritan dan tangisan dari para wanita dan anak-anak memecah kesunyian malam. Api membakar rumah meraka dan tidak sedikit yang harus kehilangan anggota keluarganya. Keadaan itu membuat hatinya seperti tersayat. Naluri kemanusiaanya seketika muncul untuk membantu menyelamatkan korban yang selamat.

c. Citraan Gerakan

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* terdapat citraan gerakan sebanyak 10 data. Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya (Pradopo, 2012:87). Berikut ini salah satu data yang menggunakan citraan gerakan.

- 3) Dengan gemetar jari-jari kurusnya mulai **bergerak** di atas mesin tik (hal. 18).

Kalimat di atas memanfaatkan citraan gerak, ini ditunjukkan dari kata *bergerak* (KBBI, 2008:468) yang berarti berpindah dari tempat atau

kedudukan. Secara heuristik, melakukan suatu usaha agar mencapai apa yang diinginkan.

Makna yang terkandung dalam data tersebut secara hermeneutik dapat ditafsirkan pengungkapan perasaan melalui tulisan. Setiap orang mempunyai caranya sendiri untuk mencurahkan perasaan yang dirasakannya. Tak terkecuali dengan Sih, ia mulai menggerakkan jari-jarinya untuk mengetik sesuatu. Melalui mengetik, Sih jauh lebih tegar menghadapi kenyataan bahwa suaminya tidak akan pernah pulang.

d. Citraan Perabaan

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ditemukan citraan perabaan sebanyak 2 data. Citraan perabaan merupakan citraan yang ditimbulkan melalui perabaan. Dalam fiksi citra perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh, misalnya (Al-Ma'ruf, 2012:83). Berikut ini salah satu data yang memanfaatkan citraan perabaan.

4) Tubuhnya ***bersentuhan*** dengan rel kereta yang dingin (hal. 145).

Kalimat di atas memanfaatkan citraan perabaan yang ditandai dengan kata *bersentuhan* (KBBI, 2008:1319) yang berarti bersinggungan sedikit. Secara heuristik, terkena sedikit atau bersinggungan.

Secara hermeneutik, makna yang terdapat dalam data tersebut dapat ditafsirkan setiap keputusan perlu dipikirkan baik-baik, jangan sampai salah langkah. Seseorang pasti pernah merasakan kekecewaan hingga membuat putus asa. Akan tetapi, bunuh diri bukan akhir dari segalanya. Itu pula yang dirasakan Titin, ia tidak memikirkan baik-baik resiko dari tindakannya itu. Ia nekat berbaring di atas rel agar tertabrak kereta saat melintas.

e. Citraan Penciuman

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ditemukan citraan penciuman sebanyak 3 data. Citraan penciuman merupakan pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera

penciuman (Al-Ma'ruf, 2012:84). Berikut ini salah satu data yang menggunakan citraan penciuman.

- 5) Hidung lelaki itu bergerak-gerak, menghirup dengan rakus aroma **anyir** darah pada cakrawala, seolah itu adalah wangi kesturi (hal. 24).

Data di atas memanfaatkan citraan penciuman, ini ditunjukkan dari kata *anyir* (KBBI, 2008:82) yang berarti amis. Secara heuristik, berbau amis seperti aroma ikan.

Secara hermeneutik, makna yang terdapat dalam data tersebut dapat ditafsirkan kepuasan hati seseorang yang karena keinginannya tercapai. Keinginan itu ditandai dengan jatuhnya banyak korban sehingga mengganggu bau amis darah mereka seperti wangi kesturi yang harum. Perasaan puas menyelimuti hati Ankara. Ribuan boneka yang dididiknya mampu melaksanakan tugas dengan baik. Mereka membinasakan orang-orang yang menghalangi tujuan Ankara.

f. Citraan Pencecapan

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* terdapat citraan pencecapan sebanyak 1 data. Citraan pencecapan adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pencecapan dalam hal ini lidah (Al-Ma'ruf, 2012:85). Berikut salah satu data yang mengandung citraan pencecapan.

- 6) Ze menelan **ludah**. Tenggorokannya perih (hal. 45).

Kalimat di atas memanfaatkan citraan pencecapan, ini ditunjukkan oleh kata *ludah* (KBBI, 2008:880) yang berarti liur. Secara heuristik, air yang keluar dari mulut.

Secara hermeneutik, makna yang terdapat dalam data tersebut adalah kegetiran hidup. Kegetiran yang dirasakan dalam hidupnya membuat Ze kembali mengingat kenangan pahit yang menimpa dirinya. Kenangan-kenangan tersebut membuat siluet yang kelam dan terpampang di hadapannya hingga ia hanya mampu menelan ludah dan membasahi tenggorokannya yang perih.

g. Citraan Intelektual

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ditemukan citraan intelektual sebanyak 2 data. Citraan intelektual adalah citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual. Dengan jenis citraan ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran (Al-Ma'ruf, 2012:86). Berikut salah satu data yang mengandung citraan intelektual.

- 7) Mereka pernah duduk sebangku di **SMU** Dili dan mempunyai cita-cita yang sama: jadi pengarang terkenal (hal. 42).

Data di atas memanfaatkan citraan intelektual yang ditandai dengan kata SMU yang bisa diartikan sekolah umum selepas sekolah menengah pertama sebelum perguruan tinggi. Secara heuristik, tingkat pendidikan setelah SMP.

Makna yang terdapat dalam data tersebut secara hermeneutik dapat ditafsirkan tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang. Pola pikir dari tiap orang berbeda-beda tergantung dari pengalaman yang ia peroleh selama duduk di bangku sekolah. Ze yang bersekolah hingga tingkat SMU memiliki wawasan yang luas dibandingkan pemuda lain di desanya. Ia sempat pergi ke Dili untuk bertemu dengan Sekjen PBB guna menyuarakan aspirasinya tentang Timor Timur yang harus dibagi dua.

3. Analisis Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* Krya Helvy Tiana Rosa

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna (Waluyo, 1991:83). Menurut Al-Ma'ruf, bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*) (2012:60). Bahasa figuratif dibagi menjadi tiga macam yaitu majas, tuturan idiomatik, dan peribahasa.

a. Majas

Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Ratna, 2013:164). Berdasarkan ini hasil penelitian terkait majas dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji*.

1) Metafora

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ditemukan majas metafora sebanyak 11 data. Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang diikaskan itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan itu langsung berupa kiasan (Waluyo, 2002:84). Berikut salah satu data yang memanfaatkan majas metafora.

- a) ***Maka hari berkejaran di halaman waktu tak ubah kanak-kanak yang berlarian di lapangan luas tak jauh dari rumah mereka*** (hal. 13).

Data di atas termasuk majas metafora yang ditunjukkan dari kata *hari* dibandingkan dengan *kanak-kanak*. Kata *hari* (KBBI, 2008:511) berarti waktu dari pagi sampai pagi lagi. Kata *kanak-kanak* (KBBI, 2008:629) berarti periode perkembangan anak masa prasekolah. Secara heuristik kata *hari* merupakan waktu yang berjalan selama 24 jam, sedangkan *kanak-kanak* merupakan perkembangan anak sebelum sekolah. Sehingga data di atas bermakna waktu yang berjalan selama 24 jam dibandingkan langsung dengan perkembangan anak sebelum sekolah.

Secara hermeneutik, makna yang terdapat dalam data tersebut dapat ditafsirkan waktu yang ada dalam hidup seseorang akan berlalu dengan cepat. Waktu yang diberikan oleh Tuhan harus dimanfaatkan dengan baik. Waktu tersebut harus diisi dengan kegiatan yang mampu membuat seseorang mengerti arti hidup. Apabila seseorang tak mampu memanfaatkan waktu dengan baik, maka orang tersebut akan menyesal di kemudian hari. Waktu yang ada di dalam hidup seseorang selalu berkejaran layaknya kanak-kanak yang berlarian.

2) Simile (Perbandingan)

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ditemukan majas simile (perbandingan) sebanyak 22 data. Perbandingan atau perumpamaan atau *simile* adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: agai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 2012:62). Berikut ini salah satu data yang mengandung majas simile (perbandingan).

b) ***Di mata Sih, senyuman Kas seperti lengkungan pelangi terbalik yang menghiasi cakrawala*** (hal. 12).

Kalimat di atas merupakan majas simile (perbandingan) yang ditandai oleh kata *seperti*. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan kata *senyuman* yang dibandingkan dengan *pelangi*. Kata *senyuman* (KBBI, 2008:1320) berarti senyum. Kata *pelangi* lengkung spektrum warna di langit, tampak karna pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun. Secara heuristik kata *senyuman* berarti gerak tawa yang ditandai dengan mengembangkan bibir dan tidak bersuara, sedangkan *pelangi* merupakan pembiasan warna dari titik-titik air yang terkena sinar matahari. Oleh karena itu, data di atas mempunyai makna gerak tawa yang ditandai dengan mengembangkan bibir dan tidak bersuara dibandingkan dengan pembiasan warna dari titik-titik air yang terkena sinar matahari menggunakan kata *seperti*.

Makna yang terdapat dalam data di atas secara hermeneutik dapat ditafsirkan senyuman seseorang yang sangat indah dan penuh makna. Senyuman yang dimiliki Kas terlihat sangat indah dan menarik hati Sih. Senyuman itu memiliki sejuta makna sehingga tidak dapat ditafsirkan oleh Sih. Sih hanya mengetahui bahwa senyuman Kas seperti lengkungan pelangi yang bentuknya terbalik. Dan itu yang membuat hati Sih melayang tak keruan.

3) Personifikasi

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* terdapat majas personifikasi sebanyak 8 data. Personifikasi adalah keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia (Waluyo, 1991:85). Berikut salah satu data yang memanfaatkan majas personifikasi.

- c) ***Pepohonan dan daun-daun melambai berharap mentari sudi mengintip sebentar saja lagi, mengiringi langkahku yang entah ke mana ini*** (Juragan Haji, 2014:27).

Data di atas termasuk majas personifikasi yang ditunjukkan oleh kata *melambai* dan *mengintip*. Kata *melambai* (KBBI, 2008:802) berarti mengayun-ayun turun naik. Kata *mengintip* (KBBI, 2008:561) berarti melihat melalui lubang kecil. Secara heuristik kata *melambai* merupakan gerakan turun naik, sedangkan kata *mengintip* merupakan mencermati sesuatu lewat lubang kecil. Kata pepohonan dan daun-daun adalah benda mati yang tidak bisa melambai seperti manusia, sedangkan kata mentari adalah benda yang mati yang tidak bisa mengintip seperti manusia.

Secara hermeneutik, makna yang terdapat dalam data di atas dapat ditafsirkan dukungan terhadap hidup seseorang. Roda kehidupan seseorang itu selalu berputar dari waktu ke waktu. Dan setiap perputaran itu meninggalkan kenangan tersendiri di dalam hati. Sama halnya dengan hidup yang dijalani perempuan itu yang penuh lika-liku dan kenangan pahit. Akan tetapi, ia sadar bahwa hidup terus berjalan dan harus dilewati. Karena hal itu, ia mencoba tetap tegar dan semangat dalam menjalani hidup. Masih banyak orang yang mendukung dirinya bahkan pohon dan daun-daun di lingkungan sekitarnya.

4) Metonimia

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* terdapat majas metonimia sebanyak 2 data. Metonimia ini dalam

bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenberd, 1970:21 seperti yang dikutip oleh Pradopo, 2012:77). Berikut salah satu data yang menggunakan majas metonimia.

d) ***Kemudian orang gagah itu meneruskan pertempuran ke Taal dan membuat Belanda kocar-kacir*** (hal. 34).

Kalimat di atas merupakan majas metonimia yang ditandai dengan kata *orang gagah itu*. Kata *orang* (KBBI, 2008:1021) berarti manusia. Kata *gagah* (KBBI, 2008:424) berarti kuat atau bertenaga. Secara heuristik kata *orang* merupakan manusia, sedangkan kata *gagah* merupakan bertenaga. Sehingga makna yang terdapat dalam data tersebut adalah manusia yang bertenaga. Karena data tersebut merupakan majas metonimia, maka kata *orang gagah itu* menggantikan nama dari Demang Lehman.

Makna yang terdapat dalam data tersebut secara hermeneutik dapat ditafsirkan seseorang yang dengan berani dan kuat menyerang Belanda. Seseorang itu bernama Demang Lehman. Dia berhasil mengubrak-abrik pertahanan Belanda dan membuat mereka naik pitam. Demang Lehman tak pernah gentar sedikit pun saat menghadapi Belanda, karena ini menginginkan negeri ini merdeka.

5) Sinekdoke

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ditemukan majas sinekdoke sebanyak 2 data. Sinekdoke adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Sinekdoke terbagi menjadi dua, yaitu (1) *part pro toto* (menyebut sebagian untuk keseluruhan) dan (2) *totem pro parte* (menyebut keseluruhan untuk maksud sebagian) (Waluyo, 1991:85). Berikut ini salah satu data yang mengandung majas sinekdoke.

e) ***Pemuda gagah itu pergi diiringi tunduk khidmat dan doa rakyat banjar.*** (hal. 39)

Data tersebut merupakan majas sinekdoke yaitu totem pro parte yang terdapat dalam kata *banjar*. Kata *rakyat* (KBBI, 2008:1159) berarti penduduk suatu negara. Secara heuristik kata *rakyat* merupakan orang-orang yang mendiami suatu daerah. Rakyat di banjar menyatakan keseluruhan penduduk di banjar, tetapi tidak semua rakyat banjar mengiringi kepergian pemuda gagah itu dengan tunduk khidmat dan doa melainkan hanya sebagian saja. Oleh karena itu, data tersebut merupakan majas sinekdoke totem pro parte.

Makna yang terdapat dalam data tersebut secara hermeneutik dapat ditafsirkan kesedihan yang mendalam karena kepergian seseorang yang berjasa. Sebagian warga banjar merasa kehilangan sosok Demang Lehman yang telah meninggal karena dihukum gantung oleh Belanda. Mereka merasakan kesedihan yang teramat. Sekarang tidak ada lagi orang yang akan membela dan melindungi mereka.

6) Hiperbola

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ditemukan majas hiperbola sebanyak 6 data. Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca (Waluyo, 1991:85). Berikut ini salah satu data yang memanfaatkan majas hiperbola.

a) ***Wajah cantiknya menari-nari di hadapanku*** (hal. 7).

Kalimat di atas merupakan majas hiperbola yang ditunjukkan oleh kata *menari* (KBBI, 1452) yang berarti memainkan tari (menggerak-gerakkan badan dengan irama dan sering diiringi dengan bunyi-bunyian). Secara heuristik kata *menari* merupakan menggerakkan anggota badan sesuai dengan irama dan musik. Kata

wajah merupakan benda yang tidak bernyawa, sehingga untuk lebih-lebihkan kata *wajah* maka diberi kata *menari*.

Secara hermeneutik, makna yang terdapat dalam data di atas dapat ditafsirkan paras cantik seseorang yang mampu menghipnotis siapa pun yang melihatnya. Paras cantik yang dimiliki Mawar mampu membuat Agam terpesona. Ia seakan terhipnotis saat memandang wajah mawar sehingga dirinya tak mampu melupakannya walau sekejap. Karen hal itu, wajah cantik mawar selalu menari-nari di hadapan Agam.

b. Idiom

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ditemukan idiom sebanyak 4 data. Menurut Keraf (2004:109) idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Berikut ini salah satu data yang mengandung idiom.

- 1) Sering juga kusempatkan diri menjenguk Mamak Cut Vi yang ***sebatang kara*** (hal. 5).

Kalimat di atas merupakan idiom yang ditandai dengan kata *sebatang* dan *kara*. Kata *sebatang* berarti satu batang. Sedangkan kata *kara* berarti tumbuhan berbuah polongan. Akan tetapi, karena data ini berupa idiom maka kata *sebatang* dan *kara* digabung membentuk frasa *sebatang kara*. Frasa *sebatang kara* (KBBI, 2008:146) berarti tidak mempunyai sanak saudara. Secara heuristik frasa *sebatang kara* merupakan seseorang yang tinggal sendirian karena tidak mempunyai sanak saudara.

Secara hermeneutik, makna yang terdapat dalam data tersebut dapat ditafsirkan seseorang yang hidup seorang diri. Mamak Cut Vi selama ini hanya tinggal seorang diri. Dia tidak mempunyai sanak saudara yang bisa

dimintai tolong saat Cut Vi pergi menyuarakan aspirasinya. Agam yang melihat kondisi Mamak Cut Vi merasa iba dan prihatin.

4. Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Penelitian ini memiliki relevansi dengan KI dan KD di SMA khususnya kelas XI dan dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA karena sesuai dengan tiga aspek kriteria bahan ajar. Adapun kompetensi yang dimaksud adalah KI 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan KD 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, struktur yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa ini menunjukkan sebuah kepaduan. Kepaduan ini ditunjukkan dari keterjalinan unsur-unsur pembangun cerpen yang memuat tema, fakta cerita dan sarana cerita. Tema yang terdapat dalam setiap cerpen berbeda-beda tetapi semua cerpen mempunyai tema besar yaitu Ketuhanan. Alur yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini ada dua yaitu campuran dan maju. Tokoh dalam kumpulan cerpen ini menggunakan kata ganti orang pertama “Aku” dan nama diri. Latar terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat (terjadi di Indonesia dan luar Indonesia), latar waktu (terjadi pada tahun 1860-an dan 1987-2004), dan latar sosial (berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan permasalahan). Sudut pandang yang digunakan dalam kumpulan cerpen

ini adalah sudut pandang orang pertama “Aku” dan sudut pandang orang ketiga “Dia”.

Kedua, dalam penelitian ini ditemukan tujuh jenis citraan, yaitu : citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, dan citraan intelektual. Dari ketujuh citraan tersebut, citraan yang paling banyak muncul adalah citraan penglihatan.

Ketiga, bahasa figuratif yang ditemukan dalam penelitian ini berupa majas dan idiom. Majas yang ditemukan berupa majas metafora, majas simile (perbandingan), majas personifikasi, majas metonimia, majas sinekdoke dan majas hiperpola. Dalam analisis cerpen ini, majas simile (perbandingan) merupakan majas yang paling banyak.

Kelima, penelitian ini memiliki relevansi dengan KI dan KD di SMA khususnya kelas XI dan dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA karena sesuai dengan tiga aspek kriteria bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT SUN.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosa, Helvy Tiana. 2014. *Juragan Haji*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

_____. 2002. *Apresiasi Puisi: untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.